

DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) TERHADAP PENDAPATAN PETANI JAGUNG DI DESA MOLANIHU KECAMATAN BONGOMEME KABUPATEN GORONTALO

Arista Lepi^{*)1)}, Yuliana Bakari²⁾, Echan Adam³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Dr. Ing. B.J Habibie Kab. Bone Bolango, 96128

²⁾Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Dr. Ing. B.J Habibie Kab. Bone Bolango, 96128

Correspondent author: yulianabakari@ung.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the income of corn farmers who receive the PUAP program in Molanihu Village, Bongomeme District, Gorontalo Regency. This research was conducted for 3 months starting from July to September 2023. This type of research is explanatory research with a quantitative approach. Data collection techniques were carried out using questionnaires. The data analysis method used is a systematic approach to calculating costs, revenues and income. The research results show that the fixed costs of corn farming in Molanihu Village, Bongomeme District, Gorontalo Regency consist of land rental costs, equipment depreciation and labor costs in the family, where the smallest proportion of fixed costs is equipment depreciation costs and the largest is labor costs in the family. For the variable costs of corn farming in Molanihu Village, Bongomeme District, Gorontalo Regency, namely more than 50% of the total variable costs of farming are used for TKLK rental costs, while the other 50% is used for the costs of procuring seeds, fertilizer, tractor rental and post-harvest costs. Based on the average income from corn farming in Molanihu Village, Bongomeme District, Gorontalo Regency, it is IDR. 45,956,250 and obtained the average income of corn farmers in Molanihu Village, Bongomeme District, Gorontalo Regency with an average land area of 1.89 hectares, namely Rp. 32,867,253 per farmer.

Keywords: PUAP, Income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani jagung yang menerima program PUAP di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai dari bulan juli sampai september 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatory dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner (angket). Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan sistematis untuk menghitung biaya, penerimaan dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya tetap usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo yang terdiri dari biaya sewa lahan, penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga, dimana proporsi biaya tetap terkecil yaitu biaya penyusutan alat dan yang paling terbesar yaitu tenaga kerja dalam keluarga. Untuk biaya variabel usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo yaitu lebih dari 50 % dari total biaya variabel usahatani digunakan untuk biaya sewa TKLK sedangkan 50% lainnya digunakan untuk biaya pengadaan benih, pupuk, sewa traktor dan biaya pasca panen. Berdasarkan penerimaan rata-rata usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo sebesar Rp. 45.956.250 dan diperoleh pendapatan rata-rata petani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo dengan rata rata luas lahan 1.89 hektar yaitu sebesar Rp. 32.867.253 per petani.

Kata Kunci: PUAP, Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam, namun melihat sebuah permasalahan yang ada di Indonesia dari berbagai macam sektor hal itu berpengaruh kepada pendapatan yang ada di pedesaan seperti pada sektor pertanian

(Maulidia dkk, 2020:150). Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapat perhatian besar dari pemerintah sebagai salah satu sumber penghidupan, maka perlu kebijakan untuk kepentingan umum (Rahman & Usman, 2018:27). Misalnya kebijakan dengan

*Alamat Email:

yulianabakari@ung.ac.id

membuat program yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat petani dengan peran pemerintah serta kelembagaan yang bekerjasama dalam kebijakan untuk meningkatkan pendapatan petani serta mengatasi angka kemiskinan di daerah pedesaan (Lifa dkk, 2015:187).

Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada maret 2021 sebesar 27,54 juta orang, menurun hingga 1jt orang pada september 2020 dan meningkat 1,12 juta orang pada maret 2021. Presentasi penduduk miskin perkotaan pada september 2020 sebesar 7,88%, naik menjadi menjadi 7,89% pada maret 2021. Sementara presentasi penduduk miskin pedesaan pada september 2020 sebesar 13,20%, turun menjadi 13,10% pada maret 2021. Dibanding pada bulan september 2020, jumlah penduduk miskin pada maret 2021 di perkotaan naik sebanyak 138,1 ribu orang (dari 12,04 juta orang pada september 2020 menjadi 12,18 juta orang pada maret 2021). Sementara itu, pada periode yang sama jumlah penduduk miskin pedesaan turun sebanyak 145,0 ribu orang (dari 15,51 juta orang pada september 2020 menjadi 15,37 juta org pada maret 2021) (BPS, 2021).

Kemiskinan di pedesaan menjadi suatu hal yang harus segera diatasi dan dimasukkan dalam program prioritas pembangunan ekonomi berbasis pertanian karena hal ini secara langsung ataupun tidak langsung akan berdampak pada jumlah penduduk miskin yang ada di pedesaan (Siregar dkk, 2015:38). Kemiskinan selalu diupayakan dan diminimalisasikan atau bahkan jika mungkin dihilangkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pengentasan kemiskinan yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian yaitu dengan meningkatkan ketahanan pangan nasional, yang tercermin melalui peningkatan kapasitas produksi komoditas pertanian, meningkatnya nilai tambah dan daya saing komoditas peertanian, serta meningkatnya pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari peningkatan pendapatan petani desa (Marety dkk, 2016:2).

Kementrian Pertanian meluncurkan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) pada tahun 2008 yang dikoordinasikan oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-

Mandiri). PUAP merupakan program pemerintah yang memberikan bantuan modal usaha kepada petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Menurut peraturan Menteri Pertanian No.16/Permentan/OT.140/2/2008 secara umum tujuan PUAP yaitu: (1) Untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan usaha dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, (2) Meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan dan peningkatan potensi agribisnis di desa oleh pelaku usaha agribisnis, pengurus gapoktan, penyuluh dan Penyedia Mitra Tani (PMT), dan (3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, (4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani yakni GAPOKTAN menjadi jejaring atau mitra Lembaga keuangan dalam rangka akses kepermodalan (Putri dkk, 2020:479). Program PUAP memberikan dampak sosial berupa bertambahnya pengetahuan petani tentang simpan pinjam di Gapoktan dan meningkatkan interaksi antar petani, sehingga petani tidak lagi terikat dengan tengkulak sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan peluang kerja (Nugroho, dkk 2018:185).

Program PUAP di Desa Molanihu ini dimulai dari tahun 2011 dengan modal 100.000.000 yang pada awalnya digunakan untuk Budidaya tanaman oleh petani. Pada tahun 2016 sampai dengan sekarang, Program PUAP ini bergerak pada Simpan pinjam. Untuk mengajukan pinjaman petani hanya perlu membawa ktp dan jaminan yang akan digadaikan ketika petani tidak dapat melunasi pinjaman tersebut. Jumlah pinjaman minimal dari 1.000.000-5.000.000 dengan bunga sebesar 2% setiap bulannya. Waktu pelunasan yang ditentukan oleh pengurus GAPOKTAN yaitu dalam kurun waktu 10 bulan. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan kelembagaan tani pelaksanaan program PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota kelompok tani. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan di dampingi oleh tenaga penyuluh pendamping dan penyedia mitra tani (PMT) (Rompas dkk, 2016:184).

Program PUAP ini perlu di identifikasi karena untuk mengetahui bagaimana dampak terhadap pendapatan petani. Dampak terhadap pendapatan petani yaitu dengan menghitung

seberapa besar pendapatan petani yang menerima dana PUAP yakni petani jagung. Perhitungan pendapatan bagi petani miskin perlu dilakukan karena tujuan utama dari Program PUAP itu sendiri untuk mengurangi kemiskinan dan untuk meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang mencakup unsur atau komponen ketertiban, keamanan, keadilan, perdamaian, kesejahteraan dan kehidupan yang tertata serta mempunyai makna yang luas bukan hanya terciptanya ketertiban dan keamanan tetapi juga keadilan dalam berbagai dimensi. Kondisi tenram lebih menggambarkan dimensi sosiologi dan psikologi dalam kehidupan masyarakat. Suatu kehidupan yang merasakan kenyamanan, terlindungi, bebas dari rasa takut termasuk menghadapi hari esok. Dengan demikian kondisi sejahtera yang diidamkan bukan hanya gambaran kehidupan yang terpenuhi fisik, material, melainkan juga spiritual dan bukan hanya pemenuhan kebutuhan jasmani tetapi juga rohani (Soetomo, 2014).

Kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan yaitu: 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya. 2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya. 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya. 4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya. Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tentang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan sebagainya. Indikator yang dipakai untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada sepuluh, yaitu umur, jumlah tanggungan, pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan

kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan masyarakat dan standar pendidikan.

Pada prinsipnya, standar kehidupan di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin jika memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Usaha Tani

Menurut Soekartawi (2006) usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Bisa dibilang efektif jika petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau baiknya dapat dikuasai dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan pengeluaran (output) yang melebihi pemasukan (input).

Biaya

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Siregar (2011), biaya usahatani merupakan biaya yang terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan dengan uang, seperti biaya pembelian sarana input produksi (bibit, pupuk dan obat-obatan) serta biaya upah

tenaga kerja. Biaya yang dihitung yaitu biaya yang hanya dihitung seperti besarnya pendapatan petani, modal, dan nilai kerja keluarga Menurut Soekartawi (2006:56) biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost).

Penerimaan

Menurut Boediono (2002), yang dimaksud dengan penerimaan (revenue) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan suatu output. Untuk mengetahui penerimaan dari total yang diperoleh dari output atau hasil diproduksi dan dikalikan dengan harga jual output.

Penerimaan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya produksi yang telah dihasilkan dan harga jual yang berlaku di pasaran (Bakari, 2019:274). Jadi untuk mengetahui besarnya penerimaan total produksi maka harga jual dikalikan dengan jumlah output/produk yang dihasilkan maka akan keluar total penerimaan barang tersebut.

Pendapatan

Soekartawi (2004) menjelaskan bahwa pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian.

Secara umum, pendapatan seseorang berasal dari tiga sumber yaitu: pertama, pendapatan dari gaji yang diterima sebagai imbalan atas tenaga kerja; yang kedua, dari hak milik seperti modal, tanah, dan lain sebagainya; dan yang ketiga, dari pemerintah. Laba adalah kenaikan aset yang dapat menyebabkan peningkatan urutan pemilik, tetapi bukan karena peningkatan modal baru pemilik atau peningkatan kewajiban. Selain itu, pendapatan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup. Semakin banyak uang yang dihasilkan perusahaan, semakin baik pula perlengkapan untuk menutupi semua biayanya (Iskandar, 2017:128).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)

Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) adalah program kebijakan dari Kementerian Pertanian untuk menanggulangi angka kemiskinan dan dapat menciptakan lapangan kerja, sekaligus

mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah pusat dan daerah serta kesenjangan antar subsektor. PUAP merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh gabungan kelompok tani (Gapoktan) dan disalurkan pada Kelompok Tani (Poktan) yang ada. Lembaga keuangan mikro agribisnis (LKMA) adalah salah satu unit usaha otonom yang didirikan dan dibesarkan oleh Gapoktan penerima dana PUAP dalam bentuk LKM guna untuk memecahkan masalah/kendala akses untuk mendapatkan pelayanan keuangan khususnya digunakan untuk pengelolaan dana PUAP, dana tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan produktif budidaya (onfarm) dan kegiatan non budidaya (off-farm) yang terkait dengan komoditas pertanian yaitu industri rumah tangga petani, pemasaran untuk hasil pertanian dan usaha lainnya yang berbasis pertanian (Kementan, 2015).

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo, selama 3 bulan. Dimulai dari bulan Juli sampai dengan September 2023.

Tempat penelitian ini ditentukan secara sengaja dimana mengambil desa yang ada di Kecamatan Bongomeme yaitu Desa Molanihu. Desa ini dijadikan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Desa Molanihu merupakan desa yang telah ditetapkan sebagai penerima Program PUAP karena dilihat dari situasi dan kondisi yang sesuai dengan syarat ketentuan. Berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh Penyuluh Kabupaten Gorontalo, bahwa Program PUAP yang ada di daerah tersebut yang paling baik dibanding dengan daerah-daerah lainnya berdasarkan prestasi yang diraih oleh GAPOKTAN selaku penyalur dana dari program untuk petani. Disamping itu Desa Molanihu merupakan desa yang memiliki penduduk sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani jagung.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari narasumber dengan cara observasi langsung di

lokasi penelitian dengan menyebarkan angket atau kuisisioner pada petani jagung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber lain melalui perantara seperti internet, buku- buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan data dari instansi terkait, yakni Dinas Pertanian, BPP, dan BPS Provinsi Gorontalo.

Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling (secara sengaja). Sugiyono (2018:133) mengemukakan bahwa teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel yang dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan dalam penarikan sampel yaitu petani jagung yang ikut program PUAP selama 3 tahun berturut-turut (2021-2023) dan tidak memiliki kredit macet. Dapat dilihat dari seluruh jumlah petani jagung yang menerima dana PUAP yakni 153 petani dan hanya 40 petani responden yang sesuai dengan kriteria atau pertimbangan dalam menentukan sampel.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Untuk mengetahui dampak dari Program PUAP, dapat dilihat berdasarkan jawaban- jawaban yang diberikan kepada responden atas kuisisioner yang dibagikan kepada petani. Demikian pula akan dihitung besarnya pendapatan petani yang menerima dana PUAP dengan menggunakan analisis Biaya, Penerimaan, pendapatan.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima petani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo, sebagai berikut:

Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana:

- TC = Total biaya
- TFC = Total biaya tetap
- TVC = Total biaya variabel

Penerimaan

$$TR = P.Q$$

Di mana:

- TR = Total penerimaan
- P = Harga

$$Q = \text{Jumlah}$$

Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Di mana:

- TR = Total penerimaan
- TC = Total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Usahatani

Usahatani adalah suatu usaha yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal, dimana sebagian dari pendapatan diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran berupa benih, pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Dalam penelitian ini terdapat 40 petani dengan status lahan sebagian besar milik sendiri yaitu 33 petani dan 7 petani dengan status lahan sewa, rata-rata petani memiliki luas lahan 1,89 Ha. Jika dilihat dari luas lahan dari petani yang bergabung dalam program PUAP ini sebagian petani memiliki luas lahan yang cukup besar sehingganya dapat mempengaruhi pendapatan dalam berusahatani. Petani yang termasuk dalam program PUAP ini merupakan masyarakat yang kurang mampu dalam permodalan untuk biaya usahatannya. Adapun Masalah yang dihadapi petani jagung dalam menjalankan usahatannya yang pertama jika tanaman jagung kekurangan air akan mengakibatkan tanaman jagung kerdil, dan apabila kelebihan air daun tanaman jagung tersebut akan berubah warna menjadi hijau kekuning-kuningan.

Rangkaian kerja dalam proses produksi jagung yang pertama adalah pengolahan tanah. Sebelum ditanami jagung, tanah akan dibajak terlebih dahulu dengan menggunakan alat tradisional yang telah digunakan sejak lama sampai dengan sekarang yaitu bajak sapi dan sebagian petani menggunakan alat modern seperti hand tractor. Kemudian setelah tanah dibajak maka akan dilakukan penanaman, namun biasanya para petani akan menanam jagung pada lahan yang telah dibajak dan telah dibasahi oleh hujan, sehingganya akan memudahkan petani untuk menanam karena tanah dalam keadaan basah dan gembur. Penanaman jagung dilakukan dengan cara mengisi benih jagung pada lubang yang telah dibuat terlebih dahulu. Penanaman jagung dilakukan dari pagi sampai dengan sore.

Setelah beberapa kegiatan diatas selanjutnya akan dilakukan penyulaman. Pada kegiatan ini petani akan melihat tanaman yang rusak atau mati dengan mengganti atau menanam kembali benih jagung yang baru dan penyulaman ini dilakukan 7 hst. Dan untuk kegiatan selanjutnya yakni pemeliharaan tanaman yang meliputi pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman. Untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman petani melakukan penyemprotan meskipun tanaman tersebut belum terserang penyakit.

Dalam proses produksi usahatani jagung, petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja tersebut digunakan untuk melakukan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama serta panen, biasanya tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja luar keluarga yang dibayar dengan upah tertentu, sedangkan tenaga kerja yang digunakan dalam keluarga yaitu dari pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama serta panen. Adapun produksi jagung yang dihasilkan rata-rata

11,175 Kg per petani dengan harga jual Rp. 4.750 sehingga total penerimaan diperoleh rata-rata Rp. 53.081.997.

Biaya Usahatani Jagung

Biaya adalah suatu modal yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk agar dapat memperoleh suatu keuntungan dari usaha yang dijalankan.

Biaya dalam penelitian ini terbagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu, artinya biaya besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan, sedangkan Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan, artinya, biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung pada skala produksi yang dilakukan (Bakari, 2019). Adapun total biaya yang dikeluarkan petani dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Rata-rata Biaya Usahatani Jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo, 2023.

No	Uraian	Total (Rp)	Rata-rata/Petani (Rp)
1	Biaya Tetap		
	Sewa lahan	6.000.000	150.000
	Penyusutan Alat	2.532.409	63.310
	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	37.683.214	942.080
	Total Biaya tetap	46.215.623	1.155.391
2	Biaya Variabel		
	Benih	94.670.000	2.366.750
	Pupuk	107.793.250	2.694.831
	Pestisida	69.055.000	1.726.375
	Tenaga Kerja Luar Keluarga	151.460.000	3.786.500
	Sewa Traktor	2.600.000	65.000
	Pasca Panen	51.766.000	1.294.150
	Total Biaya Variabel	477.344.250	11.933.606
	Biaya Total (1+2)	523.559.873	13.088.997

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Dilihat dari tabel 1 proporsi total biaya terbesar yaitu dari biaya variabel yakni sebesar Rp 477.344.250 dengan nilai rata-rata Rp 11.933.606. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya dari biaya tetap dan biaya variabel yaitu sebesar Rp 523.559.873 dengan rata-rata Rp 13.088.997.

Biaya Tetap Usahatani Jagung

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya output yang diperoleh dari hasil produksi. Aktiva tetap atau biaya tetap memiliki nilai yang semakin berkurang dari suatu periode ke periode selanjutnya, dengan demikian nilai aktiva tetap akan menjadi turun apabila telah dipakai atau digunakan dalam periode tertentu.

Biaya tetap ialah biaya relative tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan petani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo, walaupun hasil dari produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Dengan kata lain biaya tetap tidak berpengaruh dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Pribadi, M., dkk, 2020).

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa biaya tetap pada usahatani jagung terbagi menjadi biaya penyusutan alat, sewa lahan dan tenaga kerja dalam keluarga. Jumlah rata-rata biaya tetap usahatani jagung senilai Rp.1.155.391 yang diperoleh dari keseluruhan jumlah jenis biaya tetap. Biaya tetap tertinggi yaitu tenaga kerja dalam keluarga dengan nilai Rp. 37.683.214 sewa lahan Rp. 6.000.000 dan yang terendah yaitu penyusutan alat Rp. 2.532.409.

1. Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan suatu biaya yang digunakan tidak habis dalam satu kali produksi, biaya penyusutan alat diperoleh dari nilai baru dikurangi nilai sekarang dan dibagi dengan lama pemakaian. Ada beberapa alat yang dipakai petani dalam menjalankan usahatannya, yaitu hand sprayer, parang dan cangkul. Nilai penyusutan alat pada penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 63.310 permusim tanam.

2. Sewa Lahan

Sewa lahan merupakan Tanah atau lahan milik orang lain yang kemudian di sewa atau di garap oleh petani. Biaya sewa lahan tergantung seberapa besar luas lahan. Pada penelitian ini ada beberapa petani yang menyewa lahan dengan biaya sewa lahan yaitu sebesar Rp.1.000.000- 1.2500.000 per musim tanam. Tabel 8 menunjukkan nilai rata-rata biaya sewa lahan yaitu sebesar Rp.150.000 permusim tanam.

3. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu seluruh tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga baik manusia maupun mesin. Untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu biaya yang dikeluarkan petani dalam 1 kali tanam. Tenaga kerja dalam keluarga dalam penelitian ini meliputi pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama, dan panen. Dilihat pada tabel 1 biaya tetap tenaga kerja dalam keluarga memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 942.080. Berdasarkan urian biaya tetap pada masing-masing item biaya diatas,

dapat diketahui besaran total biaya tetap dan total rata-rata.

Biaya Variabel Usahatani Jagung

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total akan berubah-ubah sesuai dengan besarnya output yang dihasilkan oleh petani. Biaya variabel memiliki beberapa item dihitung dari pembelian benih sampai pada biaya sewa tenaga kerja luar keluarga. Adapun biaya variabel pada usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme dapat dilihat pada Tabel 1 di atas.

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa biaya variabel usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme dikelompokkan menjadi biaya pembelian faktor produksi seperti benih, pupuk, pestisida, biaya sewa tenaga kerja, biaya sewa traktor dan biaya pasca panen. Lebih dari 50% dari total biaya variabel usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme digunakan sebagai biaya sewa benih, pupuk dan pestisida, sedangkan 50% lainnya digunakan untuk biaya sewa tenaga kerja luar keluarga, sewa traktor, perontokan dan transportasi.

1. Benih

Benih merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh petani diawal periode dalam berusaha. Pada penelitian ini total pada biaya variable untuk biaya benih yaitu sebesar Rp.94.670.000 dengan biaya rata-rata Rp.2.366.750 /petani. Proporsi untuk biaya benih tergolong besar dikarenakan kebutuhan benih juga sangat banyak, tergantung seberapa luas lahan yang akan ditanam. Petani Jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme menggunakan benih dari varietas Bissi 18 dan NKK 212 dengan harga per 5kg benih berkisar Rp.400.000 sampai Rp.550.000. Semua petani responden membeli benihnya sendiri pada kesekretariatan Gapoktan.

2. Pupuk

Pupuk adalah salah satu bahan yang sangat penting yang digunakan dalam menjalankan usahatani jagung guna untuk mendukung proses pertumbuhan agar bisa berkembang dengan baik dan maksimal. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini biaya variable rata-rata untuk pupuk yang digunakan oleh petani sebesar Rp.2.694.831. adapun pupuk yang digunakan oleh petani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme yaitu pupuk Urea dan pupuk NPK Phonska, dimana biaya rata-rata pupuk Urea sebesar Rp.1.399.113 sedikit lebih besar dari pada

biaya rata-rata pupuk Phonska yaitu Rp.1.295.719. Harga dari pupuk Urea berkisar Rp.137.000 per kemasan 50kg dan untuk harga per kilo yaitu Rp.2.740, sedangkan pupuk Phonska berkisar Rp.127.500 dengan harga per kilo Rp.2.550. Meskipun harga pupuk Urea lebih mahal dari pada pupuk Phonska, akan tetapi kedua pupuk akan digunakan secara bersamaan. Sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk pupuk juga sangat besar. Selama satu kali musim tanam petani melakukan 1 kali pengaplikasian pupuk di umur 21-30 Hst selama proses budidaya.

3. Pestisida

Pestisida merupakan bahan yang digunakan untuk mengendalikan hama yang ada pada tanaman. Dari hasil penelitian proporsi biaya variabel rata-rata untuk pestisida yaitu sebesar Rp.1.726.375. pada penelitian ini petani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme menggunakan pestisida yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan tanaman. Petani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme menggunakan Rambo, Noxone, Amandi dan Cornelia untuk membasmi segala bentuk hama dan penyakit pada tanaman. Rambo adalah herbisida yang digunakan untuk mengendalikan gulma pada tanah dan untuk pengaplikasian Herbisida yaitu pada umur 0-3 Hst sebelum jagung bertunas. Sama halnya dengan Rambo, noxone juga memiliki manfaat yang sama yaitu untuk mengendalikan gulma pada lahan tanpa tanaman dan penyiangan pada tanaman. Penyemprotan dilakukan saat sebelum penanaman. Amandi juga merupakan Herbisida yang digunakan untuk mengendalikan gulma daun maupun gulma rumput yang sedang aktif dan disemprotkan pada saat cuaca sedang panas, yang biasanya herbisida ini dicampur dengan herbisida lainnya seperti Rambo dan cornelia. Cornelia di aplikasikan setelah pemupukan yaitu pada umur 21-30 Hst. Harga untuk masing-masing pestisida yang digunakan juga berbeda-beda dan penggunaannya juga berbeda tergantung pada intensitas serangan hama pada tanaman jagung.

4. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja ini merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang membantu dalam proses berusahatani. Berdasarkan hasil penelitian biaya variabel untuk tenaga kerja luar keluarga memiliki biaya rata-rata yaitu Rp3.786.500/ petani. Tenaga kerja luar keluarga dalam penelitian

ini meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan panen. Biaya sewa tenaga kerja pengolahan lahan yaitu sebesar Rp.75.000 perhari dengan total biaya rata-rata pengolahan lahan yaitu Rp.315.000. Sedangkan biaya sewa tenaga kerja penanaman yaitu sebesar Rp.50.000 perhari untuk setiap TK, dengan biaya rata-rata sewa tenaga kerja penanaman yaitu Rp.1.378.750. Sementara itu biaya sewa tenaga kerja untuk pemupukan yaitu sebesar Rp.50.000 per hari untuk setiap tenaga kerja, dengan biaya rata-rata sewa biaya tenaga kerja pemupukan yakni Rp.166.250 dan untuk waktu Pemupukan tanaman dilakukan pada umur 21-30 Hst. Sedangkan biaya rata-rata variabel untuk tenaga kerja pengendalian hama yakni sebesar Rp.237.500. Biaya sewa dalam kegiatan ini yaitu sebesar Rp.75.000 - Rp.100.000 per hari untuk setiap tenaga kerja. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja panen memiliki proporsi yang sangat besar dari seluruh biaya variabel tenaga kerja. Salah satu penyebab dari besarnya proporsi dari TK panen yaitu karena banyaknya TK yang dibutuhkan sehingga biaya sewa tenaga kerja juga sangat besar. Biaya sewa untuk kegiatan ini yaitu sebesar Rp. 50.000 – Rp. 75.000 dengan biaya variabel rata-rata sebesar Rp.1.689.000.

5. Pasca Panen

Pasca panen merupakan suatu tahap atau kegiatan akhir para petani setelah panen. Pada tahap pasca panen dalam penelitian ini meliputi perontokan dan transportasi. Adapun biaya dari pasca panen ini tergantung dengan berapa banyak hasil produksi yang didapatkan oleh para peetani. Untuk biaya transportasi, petani biasanya menyewa transportasi roda 4 untuk mempermudah dan mempercepat kegiatan pasca panen. Biaya sewa transportasi yaitu sebesar Rp. 50.000 – Rp. 400.000. Tergantung berapa banyak penghasilan dari produksi petani. Untuk biaya perontokan, karena keterbatasan modal para petani tidak mampu membeli alat perontok, sehingga petani harus membayar upah mesin perontok dengan harga Rp. 95.000 – Rp.120.000 per Ton.

Berdasarkan uraian diatas biaya variabel pada masing-masing item biaya di atas, dapat diketahui besaran total biaya variabel dan biaya variabel rata-rata untuk masing-masing petani. Total biaya variabel usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme adalah sebesar Rp. 523.559.873 dengan biaya rata-rata usahatani

jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme yaitu sebesar Rp. 13.088.997.

Penerimaan Usahatani Jagung

Penerimaan usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten

Gorontalo di pengaruhi oleh besarnya hasil produksi yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku di pasar. Berikut adalah hasil penerimaan usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo:

Tabel 2.

Penerimaan Usahatani Jagung Di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo, 2023.

Variabel	Total produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
Total	387	4.750	1.838.250.000
Rata-rata	9.675	4.750	45.956.250

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas penerimaan dalam penelitian ini merupakan hasil pekalian antara jumlah produksi jagung yang dihasilkan oleh petani dengan harga jual saat ini. Total produksi usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo dengan sampel sebanyak 40 petani responden adalah sebesar 387,000 kilogram atau 387 ton. Seluruh petani menjual hasil produksinya langsung ke gudang dengan harga pasar yaitu Rp. 4.750 perkilogram.

Berdasarkan jumlah produksi yang diperoleh petani dan harga jual yang berlaku di pasar, diketahui bahwa total produksi penerimaan usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme yaitu sebesar Rp. 1.838.250.000. Sedangkan

penerimaan rata-rata petani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme dengan rata-rata luasan lahan 1.89 hektar yaitu sebesar Rp.45.956.250.

Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan merupakan jumlah nilai yang diperoleh petani jagung sebagai hasil pendapatan dari usahatani yang dikelolanya. Untuk mengetahui besar pendapatan yang diterima oleh petani jagung maka perlu dilakukan analisis keuntungan (pendapatan) dengan menghitung nilai penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi usahatani tersebut.

Tabel 3.

Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo, 2023.

Uraian	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Total	1.838.250.000	523.559.873	1.314.690.127
Rata-Rata	45.956.250	13.088.997	32.867.253

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan besarnya pendapatan dan rata-rata pendapatan usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme. Pendapatan usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme kabupaten Gorontalo dengan sampel sebanyak 40 responden adalah sebesar Rp. 1.314.690.127. Sedangkan untuk pendapatan rata-rata usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo dengan rata-rata luasan lahan 1.89 hektar yaitu sebesar Rp. 32.867.253/petani.

KESIMPULAN

Biaya tetap usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten

Gorontalo yang terdiri dari biaya sewa lahan, penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga, dimana proporsi biaya tetap terkecil yaitu biaya penyusutan alat dan yang paling terbesar yaitu tenaga kerja dalam keluarga. Untuk biaya variabel usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo yaitu lebih dari 50% dari total biaya variabel usahatani digunakan untuk biaya sewa TKLK sedangkan 50% lainnya digunakan untuk biaya pengadaan benih, pupuk, sewa traktor dan biaya pasca panen. Berdasarkan penerimaan rata-rata usahatani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo sebesar

Rp. 45.956.250 dan diperoleh pendapatan rata-rata petani jagung di Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo dengan rata rata luas lahan 1.89 hektar yaitu sebesar Rp. 32.867.253 per petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakari, Yuliana. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. *JSE*, Vol 15. No.3, hal 265-277.
- Boedono. (2002). Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta.
- Iskandar, 2017. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin. *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol. 1, No.2.
- Kementrian Pertanian. (2015). Pedoman Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Jakarta.
- Lifa, I. A., Hermawan, & Mochammad, r. (2015). pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pertanian berkelanjutan (studi kasus desa Asmorobangun, kecamatan puncu, kabupaten kediri). *jurnal administrasi publik (JAP)*, Vol 11. No.3 hal 1887.
- Marety, J., Cepriadi, & Kausar. (2016). dampak program pengembangan usaha agribisnis terhadap pendapatan petani anggota gapoktan di kecamatan pagaran tapah darussalam kabupaten rokan hulu. *Jom Faperta*, Vol 3. No.1 hal 2.
- Maulidia, S. L., & Yulistiyono, H. (2020). Peran Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupupaten Pamekasan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, Vol12. No.2 hal 150.
- Nugroho, a. d., Waluyati, l. r., & Jamhari. (2018). Evaluasi Program Pemberdayaan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kawistara*, Vol 8. No.2 hal 185.
- Putri, P. K., Sriningsih, E., & Julialevi, K. O. (2020). Pengaruh Kinerja Gapoktan Terhadap Keberhasilan Program Puap Di Kecamatan Kedungbanteng. Pengembangan Sumber Daya
- Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan, hal 479.
- Rahman, E., & Usman, D. (2018). Efektifitas Pemanfaatan Bantuan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Kelompok Tani Suka Maju Di Desa Olilan Kecamatan Walea Kepulauan Kabupaten Tojo Una-Una. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik.*, Vol 5. No.1 hal 27.
- Rompas, I. s., Dumais, J. N., & Talumingan, c. (2016). Dampak Program PUAP Terhadap Pendapatan Petani Jagung Mareris Di Desa Kawangkoan Kecamatan Kalawat. *Agri-Sosial Ekonomi*, Vol 13. No.2 hal 184.
- Siregar, s., Harahap, g., Erawati, e., & Putra, y. a. (2015). Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Terhadap Tingkat Pendapatan Petani. *Ilmu Pertanian*, Vol 18. No.1 hal 38.
- Soetomo. (2014). Kesejahteraan Dan Upaya Mewujudkannya Dalam Perspektif Masyarakat Lokal. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Soekartawi. (2004). Prinsip Dasar ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Rajawali Persada Jakarta.
- Soekartawi. (2006). Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press.